

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Terdapat perbedaan interpretasi dalam memahami gender, dan isu gender serta kesenjangan gender dipengaruhi oleh berbagai interpretasi makna gender. Menurut Nugroho (2011:1), kata gender dalam bahasa Indonesia tidak membedakan secara jelas antara gender dan gender. Umumnya gender sama dengan gender (gender). Perspektif gender Indonesia selalu menekankan bahwa identitas gender yang ideal sesuai dengan identitas gendernya, misalnya laki-laki harus laki-laki dan perempuan harus perempuan. Menurut Oakley (Oakley), gender adalah perbedaan sosial dalam tingkah laku (perbedaan tingkah laku) antara laki-laki dan perempuan, artinya bukan perbedaan yang wajar atau tidak ditentukan, tetapi manusia (laki-laki dan perempuan) melalui masyarakat yang panjang Dan perbedaan diproduksi oleh proses budaya. (Fakih. 2012:71).

Isu gender di Indonesia masih tersebar luas. Kini di Indonesia, diskriminasi berbasis gender dalam keadaan darurat, terutama dalam konteks marginalisasi, stereotip, pelecehan, kekerasan, dan pemerkosaan karena kurangnya pemahaman publik tentang identitas gender dan keragaman gender. kekerasan mewabah di Indonesia. Statistik dari catatan tahunan Komnas Perempuan CATAHU 2020 menunjukkan tiga perempuan di Indonesia menjadi korban kekerasan seksual setiap dua jam. Dalam kasusnya, diskriminasi gender selalu dikaitkan dengan identitas, orientasi seksual, dan ekspresi gender seseorang, sebagai faktor awal yang menyebabkan diskriminasi gender. Dalam hal ini, cara berpakaian dan ekspresi gender lainnya mungkin menjadi perdebatan. Hali ini mungkin berakar pada budaya pemerkosaan di masyarakat, istilah yang digunakan untuk menggambarkan komunitas atau lingkungan yang tampaknya meremehkan pelecehan seksual dan menyalahkan korban (seperti cara mereka berpakaian). Namun demikian, Indonesia masih sering mengalami masalah gender yaitu ketidaksetaraan gender yang melatarbelakangi minimnya pengetahuan masyarakat tentang identitas gender dan keragaman gender. Saat ini Indonesia berada dalam keadaan darurat diskriminasi berbasis gender, terutama dalam kasus marginalisasi, stereotipe, pelecehan, kekerasan dan pemerkosaan. Dalam hal ini, diskriminasi gender selalu dikaitkan dengan identitas seseorang, orientasi seksual dan ekspresi gendernya, yang merupakan faktor awal

munculnya diskriminasi gender. Dalam survei nasional pelecehan seksual di tempat umum pada tahun 2018, di antara 62.000 orang, sebagian besar korban pelecehan seksual tidak mengenakan pakaian saat mereka dilecehkan secara seksual, melainkan mengenakan celana panjang atau rok pendek (18%) dan kerudung (17%) dan panjang lengan baju (16%). Menurut Komnas Perempuan, pada tahun 2020, sekitar 2.738 perempuan di Jawa Barat akan menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual. Tidak hanya menerima perempuan yang mendiskriminasi berdasarkan gender berdasarkan pakaian, tetapi juga menerima minoritas gender LGBT + Q, stigma pekerja seni, kebebasan berekspresi di industri fesyen dan cara berpakaian laki-laki dan perempuan. menurut komnas ham dalam siaran pers pada 6 mei 2020, angka kasus diskriminatif terhadap LGBT+Q terus meningkat setiap tahunnya terhitung pada tahun 2018, seperti pembakaran transpuan, perkusi, kekerasan, hingga pembunuhan yang melahirkan pelanggaran HAM menurut konsep SOGIESC (*Sexual orientation, Gender Identity, Expression, dan sex characteristic*) yang menjunjung tinggi keadilan gender (*gender equality*).

Berdasarkan permasalahan ini, maka perlu dibangun media informasi untuk mengurangi diskriminasi gender akibat pakaian di masyarakat saat ini. Zaman sekarang, globalisasi dan kebebasan berekspresi telah membawa perubahan dalam industri fesyen. Dunia fesyen sedang mengalami perubahan dan keterkaitan, oleh karena itu para pegiat mode menangkap isu kesetaraan gender dengan menggairahkan konsep masa depan. Konsep masa depan tidak hanya terkait dengan isu gender dan peran, tetapi juga telah memasuki gaya hidup dan sudah menjadi tren di masyarakat. Gaya berpakaian masa kini mendobrak normalitas gender biner yang selalu bermuara pada ketimpangan gender melalui busana. Konsep dasar fluiditas gender diserap ke dalam konsep fesyen, mengarah pada pandangan bahwa ekspresi gender seperti cara berpakaian tidak hanya menjadi perdebatan kontroversial, tetapi juga menjadi dasar diskriminasi gender. Pada dasarnya, manusia memiliki hak untuk hidup dan kebebasan, seperti kebanyakan jenis kelamin lainnya. Agar pesan tersebut dapat tersampaikan secara efektif dalam dunia fesyen dan gender, penulis sebagai *Director of Photography* berharap dapat menyampaikan pesan tersebut melalui perancangan visual dalam *fashion film*. Visual dalam film adalah salah satu elemen penting untuk menyampaikan unsur naratif. Unsur naratif dalam *fashion film*

sangat dekat dengan pakaian manusia. Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan komunikasi visual untuk menerapkan unsur-unsur visual dalam pengambilan gambar. Dengan media *fashion film*, penulis merancang visual, mengatur gerak dan tata kamera, menentukan komposisi gambar pada kamera, mengatur penataan cahaya, dan *storyboard* dengan konsep naratif *fashion film* tentang kesetaraan gender dalam berpakaian.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

- a. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap gender, identitas gender dan keberagaman gender dalam konsep gender SOGIESC.
- b. Meningkatnya sebuah Tindakan Diskriminasi gender seperti stereotip, marginalisasi, pelecehan seksual hingga *harassment* di masyarakat berdasarkan cara berpakaian.
- c. Minimnya sifat toleransi antar gender pada masyarakat.
- d. Membudidayanya *Rape culture* di masyarakat.
- e. Kurangnya pemahaman tentang *Director of Photography* film fesyen dengan topik diskriminasi gender.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana mengurangi tindakan diskriminasi gender dan budaya *rape culture* dengan kesetaraan gender terhadap cara berpakaian di masyarakat melalui media film fesyen ?
- b. Bagaimana perancangan *director of photography* pada film fesyen mengenai Tindakan diskriminasi gender dalam cara berpakaian ?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka ruang lingkup masalah adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Apa**

Fokus masalah dalam topik ini adalah tindakan diskriminasi gender dalam cara berpakaian.

### **1.3.2 Siapa**

Target audiens dari perancangan ini adalah masyarakat dengan rentan usia 17 hingga 30 tahun.

### **1.3.3 Bagaimana**

Penulis mengambil posisi sebagai *Director of Photography* pada film film fesyen tentang diskriminasi gender terhadap cara berpakaian masyarakat.

### **1.3.4 Dimana**

Tempat penelitian dan pembuatan film berada di Kota Bandung, Jawa Barat.

### **1.3.5 Kapan**

Film ini direncanakan tayang pada tahun 2021

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan**

- a. Untuk mengurangi tindakan diskriminasi gender dan *rape culture* dengan menyuarakan kesetaraan gender terhadap cara berpakaian di masyarakat.
- b. Untuk mengetahui dan memahami perancangan *director of photography* dalam film fesyen tentang tindakan diskriminasi gender dalam cara berpakaian.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Pada karya audio visual ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang produksi film, terlebih dalam riset konsep dan topik dengan teoritis yang menjadi pondasi terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. pemahaman mengenai keberagaman gender dan memahami arti *gender equality* dan Hak asasi manusia.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Perancang
  1. Meningkatkan pemahaman penulis tentang keragaman gender, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia

2. Meningkatkan pemahaman tentang ruang lingkup gender dan psikologis gender
  3. Meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus diskriminasi gender dalam hal cara berpakaian dan cara mengadapinya.
  4. Menumbuhkan rasa toleransi dengan beragamnya gender dan hak asasi manusia.
  5. Menambahnya pengalaman penulis dalam pembuatan *fashion film*.
- b. Bagi Universitas
1. Memberikan referensi dalam perancangan *Director of Photography* dalam bidang film fesyen dengan lingkup kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Jawa Barat.
- c. Bagi Masyarakat
1. Memberikan pemahaman yang lebih luas tentang gender.
  2. Memberikan pemahaman tentang keragaman gender, kesetaraan gender dan hak asasi manusia
  3. Memberikan pemahaman mengenai konsep SOGIESC dan fluiditas gender
  4. Menumbuhkan rasa toleransi antar gender atau kesetaraan gender.
  5. Memberikan pengetahuan terhadap kasus diskriminasi gender dalam cara berpakaian di masyarakat dan dampak pada kelompok atau individu masyarakat.

## 1.6 Metode Perancangan

Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Menurut Creswell, pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif.

Metode kualitatif menurut penelitian Miles dan Huberman (1994:55), metode kualitatif berusaha mengungkap secara rinci, mendalam dan komprehensif berbagai keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, komunitas atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat dijelaskan dengan metode ilmiah. Dalam perancangan ini, penulis langsung memasuki lokasi observasi, memperhatikan aktivitas pribadi sehari-hari, melakukan wawancara, mengamati dan menarik kesimpulan.

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Penulis membuat pengamatan langsung dan tidak langsung tentang diskriminasi berbasis gender. Penulis mengamati secara langsung diskriminasi berbasis gender terhadap minoritas di sekitar Kota Bandung, dan secara tidak langsung melakukan observasi melalui media sosial seperti Instagram dan platform Tiktok untuk menggali lebih dalam tentang diskriminasi berbasis gender pada masyarakat dalam situasi sosial. Penyelidikan cara berpakaian. media.

#### **b. Studi Pustaka**

Penulis melakukan penelitian sastra berdasarkan buku dan terbitan berkala. Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah agar penulis dapat membangun pemahaman tentang fenomena tersebut melalui teori-teori dasar tentang gender, mobilitas gender, konstruksi gender, dan diskriminasi gender, serta menghubungkan dengan metode psikologi sosial untuk mempermudah proses penelitian. Teori *Director of Photography* dan mode film menetapkan pemahaman tentang proses kerja. Selain itu, penelitian kepustakaan juga bisa dijadikan sebagai langkah awal observasi.

#### **c. Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada narasumber terkait dengan tindakan diskriminatif berbasis gender dalam cara berpakaian masyarakat dari perspektif yaitu masyarakat. Penulis melakukan wawancara melalui daring dengan narasumber terkait dengan fenomena yang diambil seperti psikolog,

*art industry, fashion industry*, komunitas gender dan korban diskriminasi berbasis gender dalam cara berpakaian.

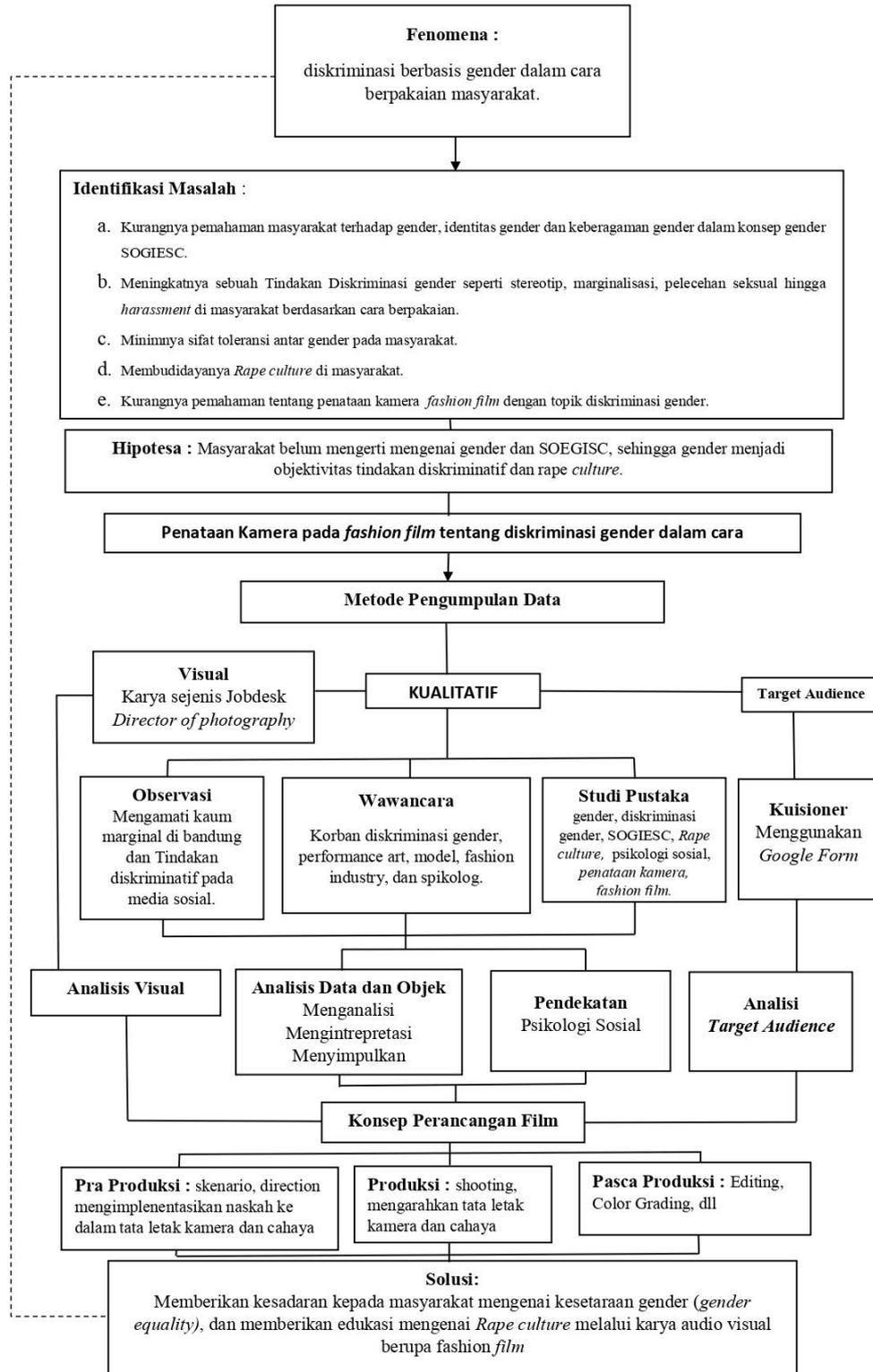
d. Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk memperoleh data dari target audiens untuk melihat pemahaman dan minat audiens terhadap fenomena yang diangkat dan juga *output* yang dihasilkan yaitu film fesyen.

### **1.6.2 Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan analisis data untuk memahami diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dalam cara berpakaian. Metode analisis data yang digunakan penulis adalah psikologi sosial. Dalam psikologi sosial, ilmu yang mempelajari tentang pengaruh sosial orang, berpikir dan memandang orang lain dalam interaksi sehari-hari. Psikologi sosial juga mempelajari perilaku dan motivasi manusia dalam lingkungan sosial, serta isu-isu seperti diskriminasi berbasis gender.

## 1.7 Kerangka Perancangan



**Gambar 1.1** Kerangka Perancangan

(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

## **1.8 Pembabakan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan latar belakang adanya perancangan dan gambaran umum pembahasan dengan mengidentifikasi masalah dan merumuskannya dengan batasan ruang lingkup. Dalam bab ini dijelaskan juga metode yang dipakai, cara pemerolehan data, dan kerangka perancangan.

### **BAB II LANDASAN PEMIKIRAN**

Menjelaskan landasan pemikiran terkait teori yang digunakan dan menjelaskan metode atau pendekatan yang digunakan sebagai acuan dari perancang.

### **BAB III DATA & ANALISIS MASALAH**

Menjelaskan hasil analisis data yang telah didapat sehingga dapat dipahami.

### **BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Menjelaskan konsep perancangan film dari data yang telah didapat dan dianalisis.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data perancangan film dan saran dari penulis.